

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS (*WRITING*) TEKS
PROSEDUR BERBAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA GAMBAR
PADA SISWA KELAS X DI SMA BATIK I SURAKARTA**

**IMPROVING THE STUDENTS' ABILITY OF WRITING ENGLISH TEXT PROCEDURES
THROUGH IMAGES AMONG SECOND YEAR STUDENTS
OF SMA BATIK 1 SURAKARTA**

Habib

SMA Batik I Surakarta
Jl. Slamet Riyadi, 445, Surakarta 57145,
Telepon (0271) 72365

ABSTRACT

This research aims at finding out whether images are able to improve the students' achievement in English text writing procedures. The subjects of the research are the first year students of SMA Batik 1 Surakarta. The research consists of two cycles; each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The data-collecting methods are observation and test. The data are analyzed in descriptive comparative manner. The result of the research shows that learning writing through images can improve the students' achievement. The average score of the initial achievement is 42.07, while that of the first cycle is 61.59, and finally 68.11 at the second cycle. In addition, learning writing through images also increases the students' motivation for writing exercises.

Kata kunci: *pembelajaran writing, media gambar, teks prosedur*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Garis-Garis Besar Pengajaran Bahasa Inggris SMA 1994 dan Suplemen 1999 Bahasa Inggris adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dianggap penting untuk penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan pembinaan hubungan

dengan negara lain (Depdikbud, 1999:1). Menurut Peraturan Mendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Mendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Dalam realisasinya ada empat keterampilan berbahasa yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semua komponen ini harus diajarkan secara *intergrated* untuk mencapai tujuan keterampilan berbahasa Inggris. Ironisnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis masih sangat rendah. Terbukti tes kemampuan menulis teks prosedur rata-ratanya hanya mencapai 4.

Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa Bahasa Inggris itu sangat sulit. Anggapan itu menyebabkan motivasi siswa rendah dengan indikator setiap kali pelajaran *writing* mereka tampak apatis. Apatisisme para siswa ini ternyata bersumber dari rasa bosan pada saat pelajaran *writing* yang metode pembelajarannya monoton tanpa variasi. Salah satu indikator kurangnya antusias yaitu setiap kali setelah pembelajaran *writing* lebih dari 70 % siswa tidak tuntas standar kompetensinya. Batas ketuntasan adalah 60 % dari penguasaan butir soal yang ditekankan.

Karena itu, kualitas guru harus ditingkatkan, baik sikap, pengetahuan, keterampilan maupun kreativitasnya. Ini berarti guru harus meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyesuaian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoyable learning*), mampu mendorong minat dan motivasi, serta benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa, guru dapat memberi rangsangan dan dukungan moral dalam belajar *writing* dengan bantuan media gambar pada proses pembelajaran yang bisa bermanfaat dalam mempelajari kosakata dan konsep bahasa Inggris yang mendukung pada pengajaran menulis (*writing*) teks prosedur.

Dengan demikian, dengan cara itu peneliti berharap ada peningkatan hasil belajar atau kemampuan siswa dalam *writing*. Manfaat lain dari media gambar dalam proses pembelajaran menulis (*writing*) adalah siswa akan lebih mudah belajar menulis teks prosedur berbahasa Inggris, baik kosakata maupun kalimat.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut peneliti terdorong untuk meneliti dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Berbahasa Inggris Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas X Semester 1 SMA Batik 1 Surakarta”.

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah itu, masalah yang dikemukakan: (1) apakah pembelajaran dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur berbahasa Inggris?, (2) apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis teks prosedur antara satu siklus dengan siklus lain?, dan (3) apakah pembelajaran dengan media gambar bisa meningkatkan motivasi dan minat belajar *writing*?

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: (1) meningkatkan kreativitas dan kemampuan guru dalam mengajar, (2) untuk mengetahui apakah peran media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa, (3) meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam menulis (*writing*).

Proses pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi adalah kegiatan belajar mengajar yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu, berupa seperangkat tindakan kecerdasan (dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan) penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada jenis pekerjaan tertentu.

Melengkapi pengertian yang dikemukakan di atas, Stephen P. Becker & Jack Gordon (dalam Majid dan Dian Andayani, 2005:51) mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi berikut ini.

- a. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kesadaran di bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui bagaimana melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
- b. Pengertian (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan, harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
- c. Keterampilan (*skills*) itu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- d. Nilai (*value*) ialah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- e. Minat (*interest*) adalah keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik pada warga belajar dan membina serta memotivasi supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

Kompetensi yang dikuasai peserta didik harus bisa dinilai sebagai wujud belajar pada pengalaman langsung. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi dilakukan

secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar (Mulyasa, 2002:38). Keberhasilan seseorang dalam mengikuti satuan program pengajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat dilihat dari hasil belajarnya dalam program tersebut. Bloom (1976:76) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotor.

Berdasarkan definisi dan uraian di atas bisa diambil simpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup berbagai pengetahuan atau ketrampilan kognitif, afektif, dan sikap psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran pada program yang telah ditentukan dengan mengaitkan pengalaman pembelajaran yang bisa diamati dan diukur.

Menurut Grade dan Robert B. Kaplan (1998:6) *Writing is technology, a set of skill which must be practised and learned through experience, and it must be practised and learned through experience*. Tulisan adalah teknik, tempat seperangkat keterampilan yang harus dipraktikkan dan dipelajari melalui pengalaman, dan menulis harus dipraktikkan dan dipelajari melalui pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis berarti kemampuan siswa melakukan tindakan dalam mewujudkan atau mencatatkan gagasan, ide, atau bentuk karangan setelah mengikuti proses pembelajaran yang bisa diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kompetensi menulis teks prosedur dalam bahasa Inggris adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil dari mempelajari bahasa Inggris yang telah dirumuskan pada kurikulum meliputi penguasaan konsep (tatabahasa) dan kosakata.

Kompetensi menulis teks prosedur berbahasa Inggris dalam tulisan ini diartikan kemampuan yang mencakup penguasaan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat ditampilkan sebagai hasil belajar menulis teks prosedur berbahasa Inggris. Perilaku kognitif ditampilkan sebagai sikap ilmiah dan perilaku psikomotorik ditampilkan sebagai keterampilan proses yang diperoleh melalui proses interaktif dalam pembelajaran bahasa Inggris antara peserta didik dengan lingkungannya, dapat diukur langsung dengan tes, dan hasilnya bisa berwujud nilai angka.

Media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar (Sujana dan Ahmad Rivai, 2005:68). Di antara media pendidikan yang ada, media gambar adalah media yang umum dipakai. Media ini berfungsi menyalurkan pesan dari sumber informasi ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan dan pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (Sadiman,dkk 2003:28). Di samping itu, media gambar merupakan

media visual yang dapat membantu guru dalam penyampaian pesan secara konkret sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran. Media gambar relatif murah, mudah dimengerti, mudah dinikmati, dan dapat berfungsi untuk menyalurkan pesan melalui indera pengelihatannya. Pesan tersebut dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi (Sadiman, dkk. 2003: 28) dan diharapkan dapat meng-gairahkan dan memberikan rasa percaya diri serta motivasi kepada siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dan berinternalisasi dalam proses pembelajaran.

Dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran (Arsyad, 2004:15) yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi, dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru. Hamalik (1996:46) mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran akan dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar.

Jadi, dapat dirumuskan bahwa fungsi media gambar dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan (materi pembelajaran) pada siswa yang lebih konkret, sebagai lebih mudah dipahami.

Secara umum penggunaan media gambar dalam pengajaran bahasa Inggris akan memberikan manfaat pada siswa sebagai berikut : (1) membantu siswa dalam mengingat nama-nama benda, (2) membantu mempercepat dalam memahami materi kebahasaan, (3) membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dari pembelajaran dengan lebih konkret, dan (4) memperjelas informasi tentang penulisan prosedur.

Penggunaan media gambar dalam pelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan metode ceramah bervariasi (ceramah, peragaan, tanya jawab, dan penugasan) melalui langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, kegiatan awal. Kegiatan ini terdiri atas: (a) penjelasan kegiatan pembelajaran, (b) mengadakan apersepsi melalui tanya jawab. *Kedua*, kegiatan inti. Kegiatan ini terdiri atas: (a) guru menjelaskan materi yang tertulis pada media gambar, (b) siswa membaca setiap penjelasan dan uraian materi yang telah ditulis pada media gambar, (c) siswa membaca buku pendukung (d) siswa mengerjakan latihan yang telah disediakan dengan melengkapi media gambar, dan (e) siswa mencocokkan hasil pekerjaannya dengan kunci jawaban. *Ketiga*, kegiatan penutup. Pada penutup guru membuat simpulan materi dan mengadakan tes akhir untuk mengukur kemampuan siswa dalam *writing*.

Menurut Garis-garis Besar Program Pengajaran bahasa Inggris SMA 1994 dan suplemen 1999 disebutkan bahwa bahasa Inggris adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Fungsi pembelajaran Bahasa Inggris adalah untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan komunikatif yang memadai. Penggunaan bahasa Inggris berkenaan dengan keterampilan-keterampilan fungsional

dalam berbahasa. Unsur bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan keterampilan-keterampilan tersebut meliputi pola kalimat, kosa kata, lafal, dan ejaan.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas adalah untuk: pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang meliputi ketrampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara seimbang. Pembelajaran bahasa Inggris tingkat ini mencakup: membaca (*reading*), menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*) (Depdikbud, 1999:14).

Evaluasi pembelajaran bahasa Inggris berarti penilaian atau penaksiran. Menurut istilah evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh simpulan.

Salah satu alat evaluasi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah tes. Webster (dalam Arikunto,1998:32) mengemukakan bahwa tes adalah : “*Any series of question or exercise or other means of measuring the skill, knowledge, intelegence, capacities of aptitudes or an individual or group*”. Tes adalah sederetan pertanyaan, latihan, atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, bakat, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dalam penelitian tes yang dimaksud yaitu tes yang diberikan kepada siswa pada kondisi awal, siklus pertama, dan siklus kedua. Hasil tes tersebut kemudian dibandingkan antara hasil kondisi awal, siklus pertama, dan siklus kedua untuk diketahui seberapa jauh perbedaannya. Jika hasil tes setelah siklus kedua rata-rata hasilnya lebih baik dari kondisi sebelumnya, berarti pembelajaran itu berhasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Batik I Surakarta pada siswa kelas X. Penelitian ini dilaksanakan mulai awal semester 1 pada kelas X tahun 2006/2007. Pemilihan waktu itu dengan alasan sebagai berikut: (1) pada saat perlu pengenalan sistem pembelajaran menulis teks prosedur yang belum pernah dialami oleh siswa dan (2) supaya siswa mendapatkan model pembelajaran yang lebih menarik dan tidak mudah bosan terutama pelajaran *writing* (keterampilan menulis). Pelaksanaan penelitian mulai 8 Agustus sampai dengan 30 Desember 2006.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X4 SMA Batik. Penulis mengambil subjek penelitian pada kelas X4 karena hasil rata-rata ulangan Bahasa Inggris dengan materi pokok menulis (*writing*) teks prosedur adalah paling rendah di antara delapan kelas yang ada. Sumber data adalah siswa kelas X4 tersebut.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan terhadap seluruh kegiatan siswa kelas X4 selama proses belajar-mengajar menulis teks prosedur berbahasa Inggris. Alat yang digunakan untuk observasi yaitu lembar observasi yang berfungsi untuk mencatat seluruh kegiatan, baik yang menyangkut sikap, tingkah laku, perhatian, maupun motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tes dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Bentuk tes berupa tes tertulis. Alat tes tersebut terdiri atas butir soal *writing* yang berjumlah 40 item. Masing-masing butir soal disediakan 5 pilihan untuk dipilih satu jawaban yang paling benar. Pelaksanaan tes sebelum dan setelah perlakuan tindakan kelas dilaksanakan. Tes yang dilaksanakan sebelum perlakuan tindakan kelas namanya tes kondisi awal. Tes yang dilaksanakan setelah perlakuan tindakan kelas namanya tes kondisi akhir. Tujuan tes ini adalah untuk mendapatkan data apakah hasil belajar *writing* siswa meningkat atau tidak.

Data yang diperoleh harus valid. Untuk mendapatkan data yang valid diperlukan suatu alat yang valid pula. Artinya, alat yang valid berupa butir-butir soal yang disusun atas dasar kisi-kisi yang dipersiapkan terlebih dahulu agar tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Isi dari kisi-kisi tersebut meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, uraian materi, indikator, dan nomor soalnya masing-masing.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Artinya, peneliti membandingkan hasil belajar yang dicapai anak pada kondisi awal dengan hasil belajar setelah mendapat perlakuan atau pada kondisi akhir. Jika peningkatan hasil belajar pada kondisi akhir ketuntasan belum mencapai lebih dari 65 %, dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II. Tujuan tindak lanjut ini untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang lebih baik serta mengatasi segala hambatan dan kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya sehingga motivasi dan minat anak terus bisa tumbuh.

Dalam analisis data tersebut, digunakan prosedur sebagai berikut : (1) menganalisis data dengan menentukan apakah jawaban siswa benar atau tidak, dan (2) dari jawaban siswa yang benar, diberikan skor. Skor tersebut digunakan untuk mengukur hasil belajar *writing* dengan bantuan media gambar. Untuk memberikan skor peneliti menggunakan rumus sebagai berikut ;

$$S = \frac{R \times 10}{N}$$

Keterangan:

- S = skor
- R = jumlah jawaban yang benar
- N = jumlah item

Model penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt (Tim Pelatih Penelitian Tindakan Kelas, 2000:11). Menurut model tersebut, pelaksanaan penelitian tindakan mencakup empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut membentuk satu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri atas empat tahap. Siklus kedua terdiri atas empat tahap. Siklus I memerlukan waktu 5 jam pelajaran (5 x 45 menit). Masing-masing siklus dipaparkan di bawah ini.

Siklus I

a. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui respon, sikap, dan motivasi siswa. Peneliti mempersiapkan pokok bahasan menulis teks prosedur dengan materi *How to Make Chocolate Cake* dan *How to Make Fried Rice*. Peneliti menyusun rencana pembelajaran (RP). Peneliti mempersiapkan media gambar yang berkaitan dengan materi tersebut dan menyusun format tes.

Siklus I memerlukan waktu 4 x 45 menit untuk penyampaian materi dan 1 x 45 menit untuk evaluasi. Peneliti membandingkan hasil yang diperoleh anak dari hasil tes pada kondisi awal dengan siklus I.

b. Pelaksanaan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada pelajaran *writing* di kelas X4 pada semester 1 dengan materi pokok *How To Make Chocolate Cake* dan *How To Make Fried Rice*. Tujuan kegiatan tersebut adalah memberi pemecahan kepada siswa yang mempunyai kesulitan dalam belajar *writing* dan meningkatkan hasil belajar atau kemampuan *writing* teks prosedur.

1) Pertemuan Pertama

Pertama kali peneliti memperkenalkan bagaimana cara menulis teks prosedur berbahasa Inggris kepada siswa. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kolaborasi teks prosedur dan gambar yang mengaitkan tiga kelompok yaitu bahan (*raw materials*), alat (*tools*), dan tujuan (*goal*) yang akan dicapai. Peneliti memberi beberapa kosa kata kunci yang berhubungan dengan menulis teks prosedur.

2) Pertemuan kedua

Berdasarkan pengalaman pada pertemuan pertama, guru memberi kesempatan kepada siswanya untuk bertanya jika para siswa masih menemukan kesulitan tentang menulis teks prosedur. Kesempatan ini diberikan kepada siswa setelah guru menjelaskan ulang tentang urutan menulis teks prosedur dan cara menggunakan kata penghubung dan jenis kalimat (tensisnya) yang digunakan. Selanjutnya, peneliti memberi waktu sekitar tiga puluh menit untuk berlatih membuat tulisan (*writing*). Selanjutnya peneliti memberi tes untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan kemampuan menulis teks.

c. Pengamatan

Guru sebagai peneliti mengamati dan mencatat semua kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar selama pembelajaran menulis teks prosedur dengan media gambar. Guru juga mencatat situasi dan kondisi siswa saat siswa mengerjakan tes dan juga hasil tesnya. Hasil pengamatan tersebut dapat dinyatakan berikut ini.

1). Pertemuan pertama

Ketika pertama kali guru memulai pelajaran menulis teks prosedur, beberapa siswa masih sangat ramai dan banyak siswa yang berbicara sendiri dan tampak pula siswa yang tidak memperhatikan. Ada juga siswa yang memperhatikan. Mereka menemukan kesulitan pada saat akan memulai berlatih menulis teks prosedur. Maksudnya, mereka tidak tahu apa yang harus ditulis untuk mengawali menulis sebuah tulisan teks prosedur.

2) Pertemuan kedua

Peneliti menjumpai sebagian besar siswa sangat memperhatikan pada saat guru mencoba menerangkan kembali untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana menulis teks prosedur. Mereka selalu mencatat hal-hal baru yang belum diperoleh pada pertemuan pertama dan merespon apa yang diterangkan oleh gurunya. Sebagian besar siswa sudah berinisiatif untuk mencoba menulis teks prosedur dengan judul pembuatan makanan yang berbeda. Saat itu pulalah guru memberi kesempatan untuk menulis apa yang mereka inginkan. Setelah itu, guru mengadakan pemeriksaan atas hasil tulisan siswa. Guru mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa sudah ada kemajuan dalam hal menulis teks prosedur.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga guru memberi tes dan hasil tes tersebut dianalisis

untuk mengetahui apakah sudah ada peningkatan kemampuan menulis teks jika dibandingkan dengan hasil tes pada kondisi awal.

d. Refleksi

Kegiatan ini menganalisis data yang diperoleh baik yang berupa data kuantitatif maupun data kualitatif dari hasil observasi dengan instrumen yang ada. Hasil dari analisis tersebut dijadikan dasar untuk membuat perencanaan pembelajaran yang lebih bagus dan menarik untuk membangkitkan semangat, motivasi baru, dan menumbuhkan sikap percaya diri yang tinggi. Refleksi untuk setiap pertemuan sebagai berikut .

1) Pertemuan pertama

Peneliti sebagai guru harus memberi lebih banyak perhatian dan dorongan kepada siswanya agar motivasi, minat dan kepercayaan dirinya semakin tumbuh sehingga kesulitan dan rasa takut mereka dalam berlatih menulis teks prosedur berbahasa Inggris sirna dari benak mereka. Guru juga terus-menerus memberi dorongan dan motivasi untuk meyakinkan kalau diri siswa itu bisa dan mampu menulis teks prosedur dengan benar.

2) Pertemuan kedua

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, siswa mulai memahami dan berani menulis teks prosedur, tetapi hasil tes mereka belum maksimal. Dalam hubungan dengan materi, menurut hasil diskusi, peneliti harus berhati-hati dalam memilih materi pokok dalam menulis teks prosedur agar siswa lebih tertarik dan menyenangkan pelajaran menulis teks prosedur. Karena, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur dan kualitas proses pembelajaran. Peneliti harus melaksanakan pembelajaran yang lebih bagus dan menarik agar motivasi dan minat siswa semakin tinggi pada siklus II. Peneliti masih menjumpai banyak masalah yang dihadapi oleh para siswanya. Kelemahan yang dijumpai pada siklus I harus dipecahkan pada siklus 2. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan siklus 2 untuk perbaikan siklus I.

Dari refleksi siklus I dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menulis (*writing*) melalui media gambar menunjukkan adanya perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah yang semula kebanyakan siswa apatis dan sangat rendah motivasinya sudah ada perubahan yang sangat menggembirakan, yakni ada peningkatan minat dan sikap siswa. Perubahan itu diketahui dengan melihat beberapa indikator berikut: pada waktu pembelajaran *writing* siswa sangat memperhatikan dan berlomba untuk bertanya ketika

ada kata baru (*new vocabulary*) yang tidak tahu maknanya, siswa sangat responsif terhadap pertanyaan guru, siswa mulai tumbuh sikap percaya diri, dan hasil belajar *writing* siswa meningkat. Hasil belajar yang diperoleh siswa rata-rata 61,59, nilai tertinggi 77,50, nilai terendah 40, jumlah siswa yang tuntas ada 30 siswa atau 63,82 %, dan yang belum tuntas 17 siswa atau 38,17 %. Karena batas ketuntasan yang ditetapkan, yakni 65 % belum tercapai, penelitian dilanjutkan dengan siklus II.

Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil tes dan refleksi pada siklus 1, ternyata masih ada siswa yang belum bisa menulis teks prosedur, peneliti harus lebih kreatif dan lebih baik dalam proses pembelajaran menulis teks prosedur dengan materi pokok tentang makanan "*How To Make Fried Rice*".

b. Pelaksanaan

Peneliti menerangkan bagaimana membuat nasi goreng. Pada tahap pertama, peneliti menyebutkan alat-alat (*tools*) dan bahan yang diperlukan (*materials needed*) kemudian menerangkan prosedurnya. Selanjutnya, peneliti menerangkan bagaimana menggunakan *conector* seperti *when, then, first, before that, after that*. Ciri kebahasaannya adalah menggunakan *simple present* dan terfokus pada subjek *you*. Kata kerja yang banyak digunakan adalah *action verbs dan imperative sentence*. Menjelang akhir pelajaran, peneliti memberi contoh penulisan teks prosedur berdasarkan gambar tersebut.

Pada pertemuan kedua peneliti membetulkan beberapa kesalahan yang dilakukan siswa, terutama masalah *grammar* dan penghubung (*conector* seperti *when, then, after that, before that dan finally*). Selanjutnya peneliti mengadakan tes. Hasil tes dianalisis dan dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I. Berdasarkan perbandingan itu peneliti bisa menyimpulkan apakah masih perlu untuk ditindaklanjuti pada siklus berikutnya atau tidak. Jika hasil perbandingan sudah menunjukkan lebih dari 65 % dari jumlah siswa yang tuntas maka tidak perlu untuk melanjutkan pada siklus berikutnya.

c. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan tetap terus dilakukan untuk mendapatkan data baik dari sikap, minat dan motivasi serta kemajuan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur berbahasa Inggris. Hasil pengamatan siklus II adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan pertama

Para siswa mulai memberi respon yang bagus terhadap latihan yang diberikan. Mereka tampak antusias sekali dalam berlatih menulis teks

prosedur dan bahkan ingin berlatih terus dengan berbagai judul yang mereka inginkan. Kalimat dan kosa kata yang mereka gunakan sangat bervariasi. Beberapa kata penghubung pun sudah mulai diterapkan dengan benar.

2) Pertemuan kedua

Respon siswa sudah sangat tampak dan rasa percaya diri pun sudah muncul. Hal ini terbukti dari kebanyakan siswa sudah tidak takut lagi untuk menunjukkan hasil latihan yang mereka buat sendiri tanpa ada perintah dari guru. Mereka sangat aktif untuk bertanya berbagai macam prosedur untuk membuat sesuatu dan berbagai macam kosa kata yang sering digunakan dalam teks prosedur. Para siswa pun berlatih menulis teks prosedur. Siswa juga sudah tampak keberaniannya untuk menerangkan sesuatu yang diperoleh melalui prosedur secara lisan. Hasil tes pada siklus ke II ternyata lebih baik jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes, peneliti mengevaluasi kemampuan siswa menulis teks prosedur dan sekaligus kerangka proses belajar mengajar yang dia sajikan menunjukkan peningkatan. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh kemajuan yang lebih dari pada kemajuan pada siklus I. Sebagian besar siswa telah lebih bagus kondisinya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Mereka tampak sangat bersemangat dan percaya diri. Hasil yang dicapai pada siklus II telah menunjukkan 82,97% siswa mencapai batas ketuntasan belajar. Oleh karena itu, tindak lanjut berikutnya tidak diperlukan karena indikator penelitian sudah tercapai.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti sebagai guru tidak pernah menggunakan teknik pengajaran *writing* (menulis teks prosedur) dengan bantuan media gambar. Teknik mengajar dan peran guru sebelumnya tidak mempengaruhi peningkatan hasil belajar dalam *writing*. Peningkatan itu bisa dilihat pada tabel 1. Perubahan itu muncul, setelah pemahaman tentang penelitian tindakan kelas diperoleh, dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan teknik pengajaran *writing* dengan bantuan media gambar. Penjelasan baik secara lisan ataupun tertulis selalu diberikan termasuk pengucapan kosakata secara berulang. Teknik yang digunakan oleh peneliti cukup memberi peningkatan kemampuan menulis teks prosedur, baik pada siklus I, maupun pada siklus II. Sebagai bukti bisa dilihat perbandingan hasil belajar mulai dari kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Hasil Belajar dan Batas Ketuntasan Kondisi Awal

NO	Uraian	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	60	77,50	85
2	Nilai Terendah	22,50	40	50
3	Rata - rata	42,07	61,59	68,11
4	Persentase ketuntasan belajar	(12,76 %)	(63,82 %)	(82,97 %)

Catatan :

Skor maksimal baik pada ulangan kondisi awal, Siklus I maupun Siklus II adalah 100 dengan batas ketuntasan skor 60.

Pada kondisi awal sebelum guru mendapatkan gambaran tentang penelitian tindakan kelas, guru cenderung mengajar *writing* dengan apa adanya, tanpa adanya perencanaan yang matang, observasi, dan refleksi. Akibat dari itu semua, motivasi dan apatisme siswa terus tumbuh yang menyebabkan hasil belajarnya rendah. Terbukti dari hasil belajar 12,76 % siswa yang mencapai batas ketuntasan belajar, nilai tertinggi yang dicapai hanya 60 dan nilai terendah 22,50.

Dari proses pembelajaran *writing* melalui media gambar, yang semula kebanyakan siswa apatis dan sangat rendah motivasinya, sudah ada perubahan yang sangat menggembirakan dengan melihat beberapa indikator berikut. Indikator yang dimaksud adalah: setiap pelajaran menulis *writing* siswa sangat memperhatikan dan berlomba untuk bertanya setiap ada kata baru yang tidak tahu maknanya, siswa sangat responsif pada pertanyaan guru, siswa mulai tumbuh sikap percaya diri, dan hasil belajar *writing* siswa meningkat. Hasil rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63,19, nilai tertinggi 77,50, nilai terendah 40 siswa yang tuntas 63,82 %.

Dengan melihat hasil belajar pada siklus I yang cukup meningkat, pada siklus ke II perlu adanya perbaikan sistem pembelajaran. Kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I teratasi pada siklus ke II sehingga motivasi dan sikap percaya diri siswa semakin tumbuh. Keberhasilan ini bisa dilihat dengan beberapa indikator: kesiapan siswa untuk *writing* teks prosedur semakin baik, dan hasil ketuntasan ulangan mencapai 82,97%. Rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah 68,11, dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 50, jumlah siswa yang tuntas ada 39 atau (82,97 %) dan yang belum tuntas ada 8 siswa atau (17,02 %).

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran *writing* dengan bantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X4 SMA Batik I Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan simpulan sebagai berikut: pengajaran *writing* dengan bantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar dalam *writing* teks prosedur. Di samping itu, dengan pembelajaran itu siswa menjadi lebih antusias, termotivasi, dan aktif dalam belajar *writing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad Azwar. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bloom, Benyamin S. 1976. *Human Characteristic and School Learning*. New York: MC. Graw-Hill Book Company.
- Diknas, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Grabe William and Robert B. Kaplan . 1998. *Theory and Practice of Writing: An Applied Linguistic Perspective*. London Longman, London, and New York.
- Mulyasa E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana & Ahmad Rifai ,2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Oemar Hamalik. 1996. *Media Pendidikan*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sadiman, Arief S. et al. 2003. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Tim Pelatih Penelitian Tindakan (*Action Research*) Universitas Negeri Yogyakarta. 2000. *Penelitian Tindakan (Actions Researc)*. Yogyakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum dan Lembaga Penelitian Univeritas Negeri Yogyakarta.